

## **PENGUATAN IMAN ANAK CALON PENERIMA KOMUNI PERTAMA MELALUI KEGIATAN PEMBINAAN TENTANG MAKNA EKARISTI**

**Yohanes Juan Kromen**

Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka  
[juankromen@stprenya-lrt.sch.id](mailto:juankromen@stprenya-lrt.sch.id)

**Agnes Oktavia Siba**

Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka  
[agnessiba@stprenya-lrt.sch.id](mailto:agnessiba@stprenya-lrt.sch.id)

**Maria Asumta Boi Tokan**

Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka  
[asumtatokan@stp-lrt.sch.id](mailto:asumtatokan@stp-lrt.sch.id)

### **Abstract**

*This study aims to analyze efforts to strengthen the faith of children who are candidates for First Communion through activities about the meaning of Eucharist. The background of this study is based on the limited understanding of the Eucharist as the source, center, and peak of Christian faith life. The method used is a qualitative approach with a descriptive research type. The subjects of the study consisted of children who are candidates for First Communion who participated in coaching activities at school. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that activities are dedicated and use participatory methods are able to increase children's understanding of meaning of the Eucharist, which in turn has an impact on strengthening children's faith. Children show changes in attitudes, such as increased awareness, to participate in the Eucharist celebration and active involvement in Church activities. Thus, coaching about the meaning of the Eucharist plays an important role in preparing children's faith to receive First Communion. This study recommends that coaching activities about the meaning of the Eucharist be carried out continuously with methods that are appropriate to children's development.*

**Keywords:** Children's faith, First Communion, Formation, Eucharist.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya penguatan iman anak calon Komuni Pertama melalui kegiatan tentang makna Ekaristi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih terbatasnya pemahaman anak mengenai makna Ekaristi sebagai sumber, pusat, dan puncak kehidupan iman Kristiani. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak calon Komuni Pertama yang mengikuti kegiatan pembinaan di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang terstruktur dan menggunakan metode partisipatif mampu meningkatkan pemahaman anak tentang makna Ekaristi, yang selanjutnya berdampak pada penguatan iman anak. Anak-anak menunjukkan

perubahan dalam sikap, seperti meningkatnya kesadaran untuk mengikuti perayaan Ekaristi dan keterlibatan aktif dalam kegiatan Gerejani. Dengan demikian, pembinaan tentang makna Ekaristi, memiliki peran penting dalam mempersiapkan iman anak untuk menerima Komuni Pertama. Penelitian ini merekomendasikan, agar kegiatan pembinaan tentang makna Ekaristi dilaksanakan secara berkelanjutan dengan metode yang sesuai dengan perkembangan anak.

**Kata Kunci** : Iman anak, Komuni Pertama, Pembinaan, Ekaristi.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan iman dalam Gereja Katolik merupakan proses yang berkelanjutan dan terarah untuk membentuk pribadi beriman yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tahap penting dalam proses tersebut adalah persiapan anak untuk menerima Komuni Pertama. Komuni Pertama bukan sekedar peristiwa seremonial, melainkan merupakan bagian dari sakramen Ekaristi yang menjadi pusat kehidupan Kristiani. Oleh karena itu, pembinaan iman bagi iman anak calon Komuni Pertama perlu dirancang secara sistematis agar mereka memiliki pemahaman yang memadai tentang makna Ekaristi (Katekismus Gereja Katolik, 1997).

Ekaristi dipahami sebagai perayaan kenangan akan kurban Kristus sekaligus perjamuan rohani yang menghadirkan Kristus secara nyata dalam rupa roti dan anggur. Dalam Katekismus Gereja Katolik ditegaskan bahwa Ekaristi adalah “sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani” (KKGK, 1324). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang benar tentang Ekaristi sangat penting dalam membentuk dasar iman umat termasuk anak-anak. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan bahwa anak-anak calon Komuni Pertama, memiliki pemahaman yang terbatas tentang makna Ekaristi. Mereka cenderung memandang komuni pertama sebagai suatu kewajiban atau tradisi, bukan sebagai pengalaman iman yang mendalam.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain metode pembinaan yang kurang variatif, keterbatasan ketelibatan anak dalam proses pembelajaran, serta kurangnya pendekatan yang kurang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan spiritual anak. Pembinaan yang bersifat satu arah dan berfokus pada hafalan belum sepenuhnya mampu membantu anak memahami makna Ekaristi secara utuh. Padahal, menurut (M Haris., 2020) menegaskan bahwa pendidikan iman harus mencakup dimensi pengalaman, refleksi, dan tindakan agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai iman secara menyeluruh. Selanjutnya, Fowler (2021) menyatakan bahwa perkembangan iman individu berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan kognitif dan psikososial, sehingga pendekatan pembinaan perlu disesuaikan dengan karakteristik usia anak.

Selain itu, (M.Haryatno, 2008) menekankan bahwa katekese yang baik harus bersifat dialogis, kontekstual, dan partisipatif agar mampu menjangkau pengalaman konkret peserta didik. Dalam konteks pembinaan anak calon Komuni Pertama, pendekatan ini menjadi penting karena anak berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan metode pembelajaran yang konkret, interaktif, dan relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembinaan iman tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Kegiatan pembinaan tentang makna Ekaristi menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pembinaan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai iman melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif anak, seperti diskusi, simulasi, dan refleksi sederhana. Melalui kegiatan tersebut, anak diharapkan dapat memahami makna Ekaristi secara lebih mendalam dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Penguatan iman anak calon Komuni Pertama juga berkaitan dengan pembentukan sikap religius yang tercermin dalam keterlibatan aktif dalam perayaan Ekaristi dan kehidupan menggereja. Menurut Dister (1991), iman tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga menyangkut sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembinaan iman perlu diarahkan pada pengembangan ketiga aspek tersebut secara seimbang.

Dalam konteks pastoral, peran pendamping atau katekis juga sangat menentukan keberhasilan pembinaan. Pendamping diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menggunakan metode yang sesuai, serta menjadi teladan dalam kehidupan beriman. Hal ini sejalan dengan pandangan Gereja bahwa katekese merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, Gereja, dan komunitas (CT, 1979).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan tentang makna Ekaristi memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pemahaman dan penguatan iman anak calon Komuni Pertama. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala yang perlu diatasi melalui pendekatan yang lebih efektif dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana kegiatan pembinaan tentang makna Ekaristi dapat berkontribusi dalam penguatan iman anak calon Komuni Pertama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penguatan iman anak calon Komuni Pertama melalui kegiatan pembinaan tentang makna Ekaristi dalam konteks yang alami. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat mendalam terkait pengalaman, pemahaman, serta perubahan sikap iman anak setelah mengikuti kegiatan pembinaan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di paroki St. Ignasius Waibalun yang menyelenggarakan pembinaan bagi anak calon Komuni Pertama. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa paroki tersebut secara aktif melaksanakan kegiatan katekese persiapan Komuni Pertama secara terstruktur. Waktu penelitian dilaksanakan dalam rentang kegiatan pembinaan hingga pelaksanaan Komuni Pertama.

Subjek penelitian terdiri dari anak-anak calon Komuni Pertama, katekis atau pendamping iman. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam proses pembinaan iman. Objek penelitian adalah proses pelaksanaan kegiatan pembinaan tentang makna Ekaristi serta dampaknya terhadap penguatan iman anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembinaan dan keterlibatan anak dalam kegiatan. Wawancara dilakukan kepada katekis dan anak untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan pengalaman mereka terkait pembinaan Ekaristi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, modul pembinaan, serta foto atau arsip yang relevan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari anak, katekis, dan orang tua. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipercaya dan memiliki validitas yang baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pembinaan tentang makna Ekaristi yang dilaksanakan bagi anak calon penerima Komuni Pertama di Paroki Santo Ignasius Waibalun menunjukkan hasil yang positif dalam penguatan iman anak. Kegiatan ini dilaksanakan melalui berbagai metode pembelajaran partisipatif seperti ceramah sederhana, diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi, dan refleksi bersama. Selama proses pembinaan berlangsung, anak-anak menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi, sebelum mengikuti pembinaan sebagian besar anak masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai makna Ekaristi. Anak-anak cenderung memahami Komuni Pertama hanya sebagai sebuah perayaan atau syarat dalam kehidupan menggereja. Mereka belum memahami bahwa Ekaristi merupakan perjumpaan dengan Yesus Kristus yang hadir secara nyata dalam rupa roti dan anggur. Selain itu, masih ditemukan anak-anak yang kurang menunjukkan sikap hormat selama mengikuti perayaan Ekaristi, seperti berbicara saat misa berlangsung dan kurang fokus dalam mengikuti tata perayaan.

Setelah kegiatan pembinaan dilaksanakan, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada pemahaman dan sikap anak-anak. Anak mulai mampu menjelaskan secara sederhana makna Ekaristi sebagai perayaan kasih Tuhan dan makanan rohani bagi umat beriman. Anak-anak juga memahami bahwa menerima Komuni berarti menerima Yesus dalam hati dan hidup mereka. Pemahaman tersebut terlihat dari jawaban anak-anak ketika diberikan pertanyaan lisan maupun saat sesi refleksi bersama.

Selain peningkatan pemahaman, perubahan juga terlihat pada aspek sikap religius anak. Anak-anak menunjukkan sikap yang lebih hormat selama mengikuti perayaan Ekaristi. Mereka mulai terbiasa mengikuti misa dengan lebih tenang, aktif menjawab doa dan nyanyian liturgi, serta memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh katekis maupun pastor. Dalam kegiatan simulasi dan role play, anak-anak tampak mampu mempraktikkan tata cara menerima Komuni dengan baik dan penuh kesungguhan.

Hasil wawancara sederhana dengan katekis menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan iman anak. Katekis menilai bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan usia anak membantu anak lebih mudah memahami materi pembinaan. Penggunaan media gambar, video, dan permainan edukatif membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga anak tidak merasa bosan. Selain itu, keterlibatan aktif anak dalam diskusi dan refleksi membantu mereka menghubungkan materi pembinaan dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Y.Y.Paskalia dkk, 2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan liturgi dan pembinaan iman dapat meningkatkan pemahaman serta partisipasi anak dalam perayaan Ekaristi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang dilibatkan secara aktif dalam pembinaan memiliki sikap religius yang lebih baik dibandingkan anak yang hanya menerima pembelajaran secara teoritis.

Selain itu, penelitian (N. Vani & Wiwin, 2025) tentang pelaksanaan katekese bagi calon penerima Komuni Pertama di Paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang menunjukkan bahwa pembinaan iman yang menggunakan metode kreatif dan komunikatif mampu membantu anak memahami makna sakramen Ekaristi secara lebih mendalam. Penelitian

tersebut juga menegaskan bahwa pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak sangat penting dalam proses pembinaan iman.

Kegiatan pembinaan juga berdampak pada meningkatnya keterlibatan anak dalam kehidupan menggereja. Beberapa anak mulai menunjukkan kesadaran untuk mengikuti misa mingguan secara rutin dan terlibat dalam kegiatan lingkungan maupun kegiatan doa bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan tentang makna Ekaristi tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu membentuk sikap dan tindakan iman anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan tentang makna Ekaristi memberikan dampak positif terhadap penguatan iman anak calon penerima Komuni Pertama, baik dalam aspek pengetahuan, sikap religius, maupun keterlibatan dalam kehidupan menggereja.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan tentang makna Ekaristi memiliki peran penting dalam penguatan iman anak calon penerima Komuni Pertama. Pembinaan yang dilakukan secara partisipatif dan kontekstual mampu membantu anak memahami makna Ekaristi secara lebih mendalam sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Temuan ini sejalan dengan pandangan Harris (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan iman tidak cukup hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga perlu melibatkan pengalaman, refleksi, dan tindakan nyata agar nilai-nilai iman dapat dihayati secara menyeluruh.

Peningkatan pemahaman anak mengenai makna Ekaristi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran satu arah yang hanya menekankan hafalan. Anak-anak pada usia calon Komuni Pertama berada pada tahap perkembangan konkret sehingga membutuhkan pendekatan yang sederhana, menarik, dan sesuai dengan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, penggunaan permainan edukatif, simulasi, dan diskusi kelompok membantu anak lebih mudah memahami materi pembinaan. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan iman (W.J, 2021) yang menyatakan bahwa perkembangan iman anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan kognitif dan psikososial mereka. Pada tahap usia anak, pembelajaran iman perlu dilakukan secara konkret, sederhana, dan dekat dengan pengalaman hidup sehari-hari agar anak mampu memahami serta menghayati nilai-nilai iman secara lebih mendalam.

Selain itu, kegiatan refleksi yang dilakukan selama pembinaan membantu anak menyadari bahwa Ekaristi bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi merupakan perjumpaan pribadi dengan Kristus. Kesadaran ini menjadi dasar penting dalam pembentukan iman anak. Menurut Katekismus Gereja Katolik, Ekaristi adalah sumber dan puncak kehidupan Kristiani karena melalui Ekaristi umat dipersatukan dengan Kristus dan sesama. Pemahaman ini perlu ditanamkan sejak dini agar anak memiliki dasar iman yang kuat dalam kehidupan menggereja.

Perubahan sikap anak selama mengikuti perayaan Ekaristi juga menunjukkan bahwa pembinaan iman tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku religius. Anak-anak mulai menunjukkan sikap hormat, disiplin, dan keterlibatan aktif dalam misa. Hal ini sesuai dengan pendapat Dister (1991) yang menyatakan bahwa iman harus diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan tentang makna Ekaristi dapat membantu anak menghidupi iman secara konkret.

Keberhasilan kegiatan pembinaan juga dipengaruhi oleh peran pendamping atau katekis. Pendamping yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan komunikatif membantu anak merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Keteladanan pendamping dalam hidup beriman juga menjadi faktor penting dalam proses pembentukan iman anak. Oleh karena itu, seorang katekis tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi saksi iman bagi anak-anak.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan iman anak memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama keluarga dan Gereja. Orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi perkembangan iman anak di rumah melalui doa bersama, teladan hidup Kristiani, dan keterlibatan dalam kegiatan Gereja. Jika pembinaan di sekolah atau paroki didukung oleh lingkungan keluarga yang baik, maka perkembangan iman anak akan semakin kuat dan berkelanjutan. Penelitian terdahulu oleh juga menunjukkan bahwa partisipasi aktif anak dalam liturgi membantu anak mengembangkan rasa memiliki terhadap Gereja dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan menggereja. Sementara itu menegaskan bahwa katekese yang kreatif dan komunikatif mampu membentuk pemahaman iman anak secara lebih efektif (N. Vani & Wiwin, 2025)

Di sisi lain, keberhasilan pembinaan juga dipengaruhi oleh peran pendamping atau katekis. Pendamping yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan komunikatif membantu anak merasa nyaman dalam mengikuti pembinaan. Keteladanan hidup beriman dari katekis juga menjadi sarana penting dalam membantu anak memahami dan menghayati iman mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan pembinaan tentang makna Ekaristi memberikan kontribusi positif dalam mempersiapkan anak menerima Komuni Pertama. Pembinaan yang dilakukan secara kreatif, partisipatif, dan sesuai dengan perkembangan anak mampu meningkatkan pemahaman, sikap religius, serta keterlibatan anak dalam kehidupan menggereja. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan iman semacam ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar anak-anak semakin bertumbuh dalam iman dan mampu menghayati makna Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan tentang makna Ekaristi memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan iman anak calon penerima Komuni Pertama. Melalui kegiatan pembinaan yang dilakukan secara partisipatif, edukatif, dan kontekstual, anak-anak mampu memahami makna Ekaristi tidak hanya sebagai sebuah tradisi Gereja, tetapi sebagai perjumpaan nyata dengan Yesus Kristus dalam Sakramen Mahakudus.

Kegiatan pembinaan yang menggunakan metode ceramah sederhana, diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi, dan refleksi terbukti membantu anak lebih mudah memahami materi sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pembinaan tersebut juga memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap religius anak, seperti meningkatnya sikap hormat dalam mengikuti perayaan Ekaristi, keterlibatan aktif dalam kegiatan Gereja, serta kesadaran untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Selain itu, keberhasilan penguatan iman anak dipengaruhi oleh peran penting katekis, keluarga, dan lingkungan Gereja dalam mendampingi perkembangan iman anak secara berkelanjutan. Kerja sama yang baik antara Gereja, sekolah, dan orang tua menjadi faktor pendukung dalam membentuk iman anak yang lebih matang dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pembinaan tentang makna Ekaristi perlu terus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan metode yang kreatif, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan anak. Melalui pembinaan yang baik, anak-anak calon penerima Komuni Pertama diharapkan mampu memiliki iman yang lebih kuat, memahami arti Ekaristi secara mendalam, serta menghayati kehidupan Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- M.Haryatno. (2008). *Katekese dan Evangelisasi di era global*. Kanisius.
- M Haris. (2020). *Fashion me a people : curriculum the church*. Westminster johe knox press.
- N. Vani & Wiwin. (2025). Pelaksanaan Katekese Bagi Calon Penerima Komuni Pertama Di Paroki Ratu Rosari Kesatriaan Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/servire.v1i1.497>
- W.J, F. (2021). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. Harperone.
- Y.Y.Paskalia dkk. (2023). Ketrelibatan anak dalam liturgi sebagai upaya penguatan iman anak. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 2, 115–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.455>